

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah yang di dalamnya terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki siswa (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna-makna bacaan.¹

Sekolah merupakan salah satu tempat dalam proses meraih pendidikan. Sekolah selaku salah satu penyelenggara pendidikan formal. Dimana sekolah harus mampu menyiapkan materi pelajaran yang sangat berguna bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, materi harus dipersiapkan sebaik mungkin agar memberikan hasil yang baik dan memuaskan, salah satunya pelajaran membaca paragraf.

Menurut Tampubolon paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan², atau paragraf adalah gabungan dari beberapa kalimat yang saling berhubungan dan

¹ Nur Irwansyah, Mukhtar, *Buku Mata Kuliah Membaca*, (Tangerang; Pustaka Mandiri, 2013). 4

² DP Tampulodo, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008). 85

memiliki satu gagasan utama (ide pokok)³. Pembelajaran mengenai paragraf terdapat di semester genap kelas V SD dengan Kompetensi dasar yaitu menemukan ide pokok suatu paragraf sedangkan standar kompetensi adalah memahami teks suatu paragraf. Maka dari itu, siswa diharapkan bisa menemukan ide pokok suatu paragraf.

Menemukan informasi yang terkandung di dalam paragraf, pembaca harus menemukan ide pokok. Ide pokok merupakan gagasan utama atau ide utama atau dari pikiran utama dari suatu paragraf. Ide pokok dalam suatu paragraf dapat ditemukan di awal paragraf (paragraf deduktif), di akhir paragraf (paragraf induktif), dan di awal dan di akhir paragraf (paragraf campuran), adapun ide pokok tersebut kadang-kadang berada di tengah paragraf.⁴ Ide pokok dapat dinyatakan dalam satu, dua, atau tiga kalimat dalam satu paragraf oleh sebab itu, kita perlu melatih diri mengenal pikiran pokok tersebut serta melihat bagaimana caranya paragraf mengembangkan pikiran tersebut.⁵

Selain menemukan ide pokok, siswa dituntut untuk menemukan permasalahan yang terdapat dalam suatu paragraf untuk lebih memahami isi dari paragraf itu sendiri. Kenyataannya, masih banyak siswa yang belum mampu menemukan ide pokok suatu paragraf. Penyebabnya mungkin bervariasi, salah satunya adalah karena kurangnya pemahaman siswa mengenai ide pokok

³ Enung Nuraeni, *Buku Pintar Bahasa Indonesia untuk Kelas 4, 5, & 6 SD*, (Jakarta: Wahyumedia, 2010). 163

⁴ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013). 199

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008). 41

paragraf sehingga sering kali siswa cepat bosan dalam membaca suatu paragraf, ataupun kurangnya keterampilan membaca siswa sehingga tujuan utama dalam membaca masih belum tercapai.

Menurut Farida ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, yaitu: faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Faktor intelektual yang mencakup kemampuan intelegensi siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga siswa. faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri siswa.⁶

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dianggap membosankan bagi beberapa siswa. Salah satu penyebabnya karena pelajaran bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pada teori dari pada praktik. Sehingga beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Kesulitan menurut bahasa artinya adalah perihal sulit; kesusahan⁷, menurut istilah kesulitan adalah situasi atau kondisi yang sulit, atau sesuatu yang merupakan tragedi atau ketidakberuntungan.

Tidak mudah untuk mengetahui dimana letak kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf, karena di era milineal ini semakin banyak hal-hal yang menjadi penyebabnya, bisa jadi apa yang kita pikirkan malah bukan menjadi penyebabnya.

⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). 16-19

⁷*Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 514

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara secara langsung bersama ibu Tuti Setiawati, S.Pd. selaku wali kelas V B di SDN Pondok jagung 01 Serpong Utara. Bahwasannya siswa kelas V B yang berjumlah 33 siswa, 17 siswa diantaranya masih mendapat nilai dibawah rata-rata dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menentukan Ide Pokok Suatu Paragraf Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Pondok Jagung Serpong Utara.**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Analisis Kesulitan belajar siswa kelas V dalam menentukan ide pokok suatu paragraf dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Pondok Jagung 01.
2. Bagaimana hasil analisis kesulitan belajar siswa kelas V dalam menentukan ide pokok suatu paragraf di SDN Pondok Jagung 01.
3. Proses analisis kesulitan dikhususkan pada siswa kelas V B di SDN Pondok Jagung 01 Serpong Utara.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil di atas, ditemukan permasalahan yaitu apa yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menentukan ide

pokok suatu paragraf, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi menentukan ide pokok suatu paragraf?
2. Bagaimana hasil analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi menentukan ide pokok suatu paragraf?
3. Bagaimana jenis kesulitan belajar siswa dalam materi menentukan ide pokok suatu paragraf?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses analisis kesulitan belajar siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf.
2. Untuk mengetahui hasil analisis kesulitan belajar siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf.
3. Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat semakin aktif dan kreatif dalam pembelajaran setelah mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf.
2. Guru semakin peka dalam menyadari kesulitan belajar siswa.

3. Mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menentukan ide pokok suatu paragraf.
4. Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
5. Meningkatkan profesionalisme guru dalam mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kajian teori. Kajian teori yang terdiri dari kajian tentang kesulitan belajar siswa dan kajian ide pokok suatu paragraf.

BAB III adalah metodologi penelitian, terdiri dari metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Analisis

1. Pengertian Analisis

Analisis menurut KBBI adalah penyeledikan terhadap sesuatu untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹ Menurut bahasa analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Jadi, analisis adalah suatu kegiatan untuk menyelidiki suatu peristiwa guna untuk mengetahui keadaan suatu peristiwa yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis dibutuhkan guna untuk membuktikan keabsahan dari penelitian.

Analisis termasuk dalam konsep dasar dari penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Untuk mendapatkan hasil penelitian dibutuhkan analisis terhadap obyek penelitian.

Penelitian ini menganalisis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf, dimana siswa yang mengalami kesulitan tersebut dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui letak kesusahan dan bagaimana jenis kesulitan yang ia

¹Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 20

hadapi. Dari hasil analisis inilah peneliti dapat menyimpulkan penyebab kesulitan siswa dalam materi ide pokok dan bagaimana jenis kesulitan yang dialami siswa, apakah siswa tersebut termasuk dalam kesulitan *disleksia, disgrafia, dan diskalkulia*.

2. Langkah-langkah Analisis

Sejumlah langkah analisis selama pengumpulan data penulis angkat dari Miles dan Huberman, yaitu:²

Pertama, meringkas data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.

Kedua, pengkodean, pengkodean ini bertujuan untuk menandakan suatu hal yang penting dalam analisis penelitian sehingga tidak keliru atau tidak ada hal yang abstrak pada hasil penelitian.

Ketiga, dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat sekaligus mengklasifikasi dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

Keempat, membuat catatan reflektif. Tuliskan apa yang menjadi terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut di atas. Harap dipilah dan diberi kode yang berbeda antara catatan obyektif dengan catatan reflektif.

Kelima, membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansinya dengan

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rake Sarasin, 2000), h. 45-46

metodologinya. Komentar substantian dia masukkan ke dalam catatan marginal.

Keenam, penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya tiga hal perlu diperhatikan: 1) diberi label, 2) mempunyai format yang uniform, dan memperhatikan normalisasi tertentu, dan 3) menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.

Ketujuh, analisis selama pengumpulan data merupakan pembuatan memo. Memo yang dimaksud adalah teoritisasi idea tau konseptual ide, dimulai dengan pengembangan pendapat atau proporsi.

Kedelapan, analisis antarlokasi yaitu pengumpulan data dari berbagai catatan seperti catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal, dan memo. Dan kesembilan, pembuatan ringkasan.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran menurut KBBI diambil dari kata *ajar* yang artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar³. Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses dimana manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti melalui proses belajar itu sendiri.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang menghubungkan antara sesama manusia, dimana tanpa adanya bahasa maka tidak ada interaksi dan segala macam kegiatan dalam

³ Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 8

masyarakat atau interaksi akan lumpuh tanpa bahasa. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang, dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia, peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuhan-tumbuhan, hasil cipta karya manusia, dapat disusun diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dan juga memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing.⁴

Maka dari itu, pengertian bahasa adalah alat komunikasi antara manusia/masyarakat yang berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fungsi bahasa adalah sebagai berikut:⁵

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Seperti, agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, keinginan untuk membebaskan diri dari semua emosi dan tekanan, dan lain lain.
- b. Sebagai alat komunikasi, komunikasi guna untuk menjadikan yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi lebih dekat. Dengan komunikasi kita dapat

⁴ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Jakarta: Nusa Indah, 1994), h. 1

⁵ Gorys Keraf, *Komposisi*, h. 3-6

menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang-orang lain. Dengan komunikasi pula kita dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh orang-orang sebelum kita.

- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka. Mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Melalui bahasa seseorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat. Mencoba beradaptasi dengan semuanya melalui bahasa.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, yang dimaksud control sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Tingkah laku itu yang terbuka maupun tertutup. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Semua tutur pertama-tama dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa tutur, maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan memiliki lebih dari 500 bahasa daerah,

tetapi bahasa yang mempersatukan adalah Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa Indonesia sudah kewajiban bagi kita untuk belajar bahasa Indonesia dalam pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum di sekolah dasar, sudah menjadi rahasia umum bahwasanya bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran yang disepelekan beberapa siswa, dikarenakan bahwa kembali kepada dasarnya kita adalah bangsa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia dianggap membosankan karena lebih banyak teori dibanding praktik dan sering kali membuat siswa merasa mengantuk saat pelajaran tersebut sedang berlangsung.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat materi tentang ide pokok suatu paragraf, dimana siswa diharapkan dapat menemukan ide pokok atau kalimat utama pada sebuah paragraf. Pelajaran ini sering kali disepelekan atau dianggap mudah oleh kebanyakan siswa, karena itu banyak dari mereka yang belum paham dan belum bisa menemukan ide pokok dalam suatu paragraf. Hal ini sangat mendasar dan sangat penting untuk dipelajari dan dipahami. Karna berdasarkan pengalaman saya dalam mendidik siswa, banyak di antara siswa tersebut yang masih belum mengerti apa yang dimaksud dengan ide pokok atau kalimat utama.

C. Kajian Tentang Ide Pokok Suatu Paragraf

1. Pengertian Ide Pokok

Menurut Dalman Ide pokok merupakan gagasan utama atau ide utama atau dari pikiran utama dari suatu paragraf. Ide pokok dalam suatu paragraf dapat ditemukan di awal paragraf (paragraf

deduktif), di akhir paragraf (paragraf induktif), dan di awal dan di akhir paragraf (paragraf campuran), adapun ide pokok tersebut kadang-kadang berada di tengah paragraf.⁶

Jadi, yang dimaksud dengan ide pokok adalah ide utama atau kalimat utama yang terdapat dalam suatu paragraf guna menjadi kata kunci atau kata utama, sehingga menjadi acuan untuk kalimat selanjutnya untuk bisa dijelaskan atau dijabarkan sehingga menjadi suatu paragraf.

2. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan. Sebagai satuan terkecil, paragraf mengandung suatu pikiran pokok. Pikiran pokok inilah yang dikembangkan, dalam arti dijabarkan, oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Disamping itu, pikiran pokok dimaksud juga berhubungan dengan pokok pikiran dalam paragraf-paragraf lainnya dari karangan bersangkutan. Berdasarkan kedua hal tersebut inilah maka paragraf juga dikatakan sebagai suatu pengembangan.⁷

Dari segi yang terkandung di dalamnya, kalimat-kalimat yang membentuk suatu paragraf umumnya dapat dibagi atas dua jenis yaitu, *kalimat topik* dan *kalimat jabaran*. Kalimat topik mengandung pikiran pokok paragraf, dan kalimat-kalimat jabaran mengandung isi yang merupakan jabaran dari pikiran pokok tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat jabaran mengandung isi yang merupakan jabaran dari pikiran

⁶ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 199

⁷ Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2008), h. 82-83

pokok tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalimat-kalimat jabaran selain berkaitan satu sama lain, juga berkaitan erat dengan kalimat topik. Kaitan-kaitan itu adalah demikian kompak sehingga dalam paragraf bersangkutan terdapat koherensi, yang juga merupakan persyaratan dasar pembentukan suatu paragraf di samping pikiran pokok dan pikiran jabaran sebagai dimaksud di atas.

Pikiran pokok paragraf biasanya terkandung dalam kalimat pertama atau terakhir dari paragraf itu. Kalimat pertama atau terakhir dimaksud ini adalah kalimat topik. Jika pikiran pokok terdapat pada kalimat pertama, maka dapat dipahami bahwa pengarang mempergunakan cara berfikir deduktif. Sebaliknya, jika pikiran pokok terdapat dalam kalimat terakhir, pengarang bersangkutan mempergunakan cara berfikir induktif.

Ada juga pengarang yang meletakkan pikiran pokok pada kalimat pertama dan terakhir dari suatu paragraf. Bila ini terjadi, biasanya kalimat terakhir itu hanya berupa penekanan kembali atau modifikasi dari kalimat pertama paragraf tersebut. Walaupun jarang ada juga kalimat topik yang terdapat di tengah paragraf.

Suatu paragraf yang baik selalu mengandung pikiran pokok dan jabaran pikiran pokok tersebut. Namun, di dalam sebuah paragraf hanya diperbolehkan memiliki satu buah pikiran pokok dan beberapa jabaran pikiran pokok. Dalam membaca suatu paragraf, pikiran pokok merupakan informasi fokus utama, dan jabaran pikiran pokok itu merupakan informasi faktor pendukung. Untuk mendapatkan pikiran pokok utama dalam paragraf, siswa atau pembaca harus dapat menemukan letak kalimat topik paragraf,

karena di dalam kalimat topik itulah terkandung pikiran pokok paragrafnya.⁸

Keadaan yang menyulitkan dalam memahami paragraf biasanya timbul, apabila dalam paragraf itu tidak terdapat kalimat topik. Paragraf seperti ini umumnya terdapat dalam karangan yang bersifat naratif. Dalam hal ini, pikiran pokok paragraf ialah kesimpulan yang ditarik dari semua isi kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Oleh sebab itu, seluruh paragraf harus dibaca terlenih dahulu sebelum menyimpulkan pikiran pokok.

Dalam membaca paragraf, yang terutama harus ditemukan ialah pikiran pokok. Teknik membaca yang paling tepat digunakan adalah baca layap dan baca tatap. Mata dan pikiran harus dengan cepat mencari kalimat topik yang terdapat pada awal kalimat atau pada akhir kalimat atau pada tengah-tengah kalimat. Selain membaca layap membaca tatap, membaca pemahaman juga dibutuhkan dimana anak didik harus paham apa yang dimaksud dengan ide pokok dan paham dengan bacaan yang mereka baca maka dari itu, anak didik dapat menentukan ide pokok yang menjadi tujuan utamanya dalam membaca.

3. Menentukan Ide Pokok Suatu Paragraf

Dalam menentukan ide pokok suatu paragraf, siswa hendaknya membaca terlebih dahulu paragraf tersebut. Tanpa membaca siswa tidak akan menemukan ide pokok/kalimat utama pada paragraf tersebut.

⁸Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2013), h. 17

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan bahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Membaca menurut Tarigan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis⁹. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami dan mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis. Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi memahami makna bacaan¹⁰.

Di sekolah, pelajaran membaca perlu di fokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Dalam hal ini siswa bukan menghafal isi bacaan melainkan memahami isi bacaan tersebut. Dan juga, peran guru sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Menurut Dalman ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki anak didik untuk memahami isi bacaan, yaitu berupa kemampuan:¹¹

⁹Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 7

¹⁰Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, h. 10

¹¹Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 199

- 1) Memahami makna kata-kata yang dibaca.
- 2) Memahami makna istilah-istilah di dalam konteks kalimat.
- 3) Memahami inti sebuah kalimat yang dibaca.
- 4) Memahami ide, pokok pikiran, atau tema dari suatu paragraf yang dibaca.
- 5) Menangkap dan memahami beberapa pokok pikiran dari suatu wawancara yang dibaca, dan menarik kesimpulan dari suatu wacana yang dibaca.
- 6) Membuat rangkuman isi bacaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sendiri.
- 7) Menyampaikan hasil pemahaman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri di depan kelas.

Bagi siswa sekolah dasar membaca bukanlah hal yang mudah, mengingat mereka masih dalam tahap sekolah dasar. Untuk menemukan ide pokok di dalam paragraf sering kali mereka keliru dalam menentukannya, yang bisa membaca kerap kali keliru, apalagi bagi siswa yang belum bisa membaca. Maka dari itu, guru kelas ataupun guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang saling berhubungan dengan keterampilan lainnya (menyimak, berbicara, dan menulis).

D. Kajian Tentang Kesulitan Belajar Siswa

1. Hakikat Belajar

Belajar menurut bahasa adalah berusaha memperoleh ilmu¹², menurut Oemar Hamalik belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa dengan menempuh beberapa prosedur belajar untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

2. Ciri-ciri Belajar

Ada beberapa ciri-ciri belajar yang dijabarkan Oemar Hamalik, di antaranya adalah:¹⁴

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui. Serta terpusat pada tujuan tertentu.
- 2) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa, dan bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa itu sendiri.
- 3) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 4) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

¹²Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, h. 8

¹³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 27

¹⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 31

- 5) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

3. Faktor-faktor Belajar

Faktor-faktor belajar sangat mempengaruhi keberhasilan dari belajar itu sendiri, faktor-faktor tersebut adalah:¹⁵

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan, seperti kegiatan melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu diadakan pengulangan secara berkelanjutan sehingga penguasaan hasil belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih cepat memahami dan mencapai tujuan belajar.

¹⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, h. 32

4. Hakikat Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar berasal dari bahasa Inggris "*learning disability*" yang artinya suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan karena ada adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.¹⁶ Atau kesulitan belajar adalah sesuatu keadaan dimana peserta didik terhambat dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru selaku pendidik.

Prestasi yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan hanya dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang mampu mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka dibutuhkan bantuan dari guru atau orang lain yang diperlukan oleh anak didik.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang dimiliki seorang individu untuk memahami hal yang baru atau pengetahuan yang siswa pelajari

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 235

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 233

baik dalam aspek kognitif, aspek psikomotorik bahkan aspek afektif yang ada dalam diri individu, kelainan tersebut dapat berdampak pada perkembangan individu.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, Muhibbin Syah mengatakan bahwa secara garis besar faktor kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni faktor intern siswa adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern siswa adalah hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa, dari kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yaitu sebagai berikut:

1) Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yaitu terdiri dari tiga hal pertama yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa. Kedua, yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap. Ketiga, yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

2) Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan

ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Selain kedua faktor itu adapula faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan belajar siswa, salah satu faktor khusus ini adalah sindrom psikologis berupa *learing disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti kesatuan gejala yang muncul sebagai indikator keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas *disleksia* yakni ketidakmampuan belajar membaca, *disgrafia* yakni ketidakmampuan belajar menulis, dan *diskalkulia* yakni ketidakmampuan belajar matematika.¹⁸

b. Jenis dan Klasifikasi Kesulitan Siswa

Jenis kesulitan belajar pada umumnya terbagi menjadi tiga yaitu, *disleksia* yakni ketidakmampuan belajar membaca, *disgrafia* yakni ketidakmampuan menulis, dan *diskalkulia* yakni ketidakmampuan menghitung. Mulyono Abdurrahman mengklasifikasikan kesulitan belajar ke dalam dua kelompok yaitu;¹⁹

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang mencakup

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 185-186

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2003), h. 7-8

gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sindrom yang berarti kesatuan gejala yang muncul sebagai indikator keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas *disleksia* yakni ketidakmampuan belajar membaca, *disgrafia* yakni ketidakmampuan belajar menulis, dan *diskalkuliy* yakni ketidakmampuan belajar menghitung.

- 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti dalam halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering tampak sebagai kesulitan belajar yang berhubungan yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat, yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan selanjutnya.

Meskipun beberapa kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering berkaitan dengan kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik, hubungan antara

keduanya tidak selalu jelas. Ada yang gagal dalam belajar membaca yang menunjukkan ketidakmampuan dalam fungsi-fungsi perceptual motorik, tetapi ada pula yang dapat belajar membaca yang meskipun memiliki ketidakmampuan dalam dalam fungsi-fungsi perceptual motorik.

Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut setelah menguasai kegiatan prasyarat. Untuk dapat menyelesaikan soal menentukan ide pokok suatu paragraf, siswa harus terlebih dahulu harus menguasai keterampilan membaca pemahaman. Untuk dapat membaca, seorang anak harus sudah berkembang kemampuannya dalam melakukan diskriminasi visual maupun auditif, ingatan visual maupun audiotoris, dan kemampuan untuk memusatkan perhatian.

Salah satu kemampuan dasar yang umumnya dipandang paling penting dalam kegiatan belajar adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian atau yang sering disebut perhatian selektif. Perhatian selektif adalah kemampuan untuk memilih salah satu diantara sejumlah rangsangan seperti rangsangan auditif, taktil, visual, dan kinestetik yang mengenai indra manusia setiap saat. Menurut Ross

perhatian selektif membantu manusia membatasi rangsangannya yang perlu diproses pada waktu tertentu. Jika seorang anak memperhatikan dan bereaksi terhadap banyak rangsangan, maka anak semacam itu dipandang sebagai anak yang terganggu perhatiannya. Menurut Ross, kesulitan belajar banyak disebabkan oleh adanya gangguan perkembangan dari penggunaan dan mempertahankan perhatian selektif.

Pada dasarnya membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok heterogen yaitu, terdiri dari berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis atau beraneka ragam. Tidak seperti klasifikasi yang jelas seperti, tunarungu, tunanetra, dan tunagrahita yang bersifat homogen yaitu terdiri dari unsur yang sama dan jenis yang sama yaitu dalam kesatuan *syndrome*.. kesulitan belajar memiliki banyak tipe seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki banyak tipe dan masing-masing memerlukan diagnosis dan pembekalan peran yang berbeda-beda. Betapapun kesulitan membuat klasifikasi kesulitan belajar, klasifikasi sangat diperlukan karena bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga anak didik mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

c. Penyebab Kesulitan Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor

internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.²⁰

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini berbagai penelusuran dilakukan oleh peneliti, seperti melakukan penelusuran terhadap

²⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, h. 13

penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kadek Gustini Mirasanthi dkk pada tahun 2014 dengan judul “*Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Penarukan*”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu jenis penelitiannya yang menggunakan penelitian dekskriptif ialah Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, metode kuesioner, dan metode wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Penarukan. Objek penelitian adalah terkait kemampuan siswa dalam membaca pemahaman, hambatan siswa dalam membaca pemahaman dan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: pertama, Hasil tes Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman khususnya pada wacana narasi kelas V di SD Negeri 1 Penarukan secara individu diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 26,7. Untuk rata-rata hasil tes siswa dalam membaca pemahaman khususnya pada wacana narasi kelas V di SD Negeri 1 Penarukan secara klasikal diperoleh nilai 71 yang termasuk dalam kriteria baik berdasarkan konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima tentang kemampuan siswa dalam membaca pemahaman pada wacana narasi. Kedua, Hambatan siswa dalam membaca pemahaman pada wacana narasi diperoleh melalui analisis lembar

kuesioner yang diisi oleh siswa kelas V di SD Negeri 1 Penarukan yaitu berjumlah 31 siswa.

Analisis hasil kuesioner hambatan siswa dalam membaca pemahaman secara keseluruhan dicari dengan menghitung nilai rata-rata, adapun jumlah skor siswa secara keseluruhan yaitu 2.190 dibagi banyaknya siswa sebanyak 31 siswa. Hambatan siswa dalam membaca pemahaman pada wacana narasi memperoleh nilai 70,65 berada pada kualifikasi baik berdasarkan konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima tentang hambatan kemampuan membaca pemahaman wacana narasi. Ketiga, Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 1 Penarukan, yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2016, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya berkaitan dengan materi membaca. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya (1) siswa sulit memahami isi wacana, (2) siswa sulit menemukan ide pokok tiap paragraf wacana, (3) Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya dan, (4) siswa mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat utuh dalam menyimpulkan isi suatu wacana.

Berdasarkan studi dokumen pada tanggal 11 Januari 2016, diketahui pemahaman membaca siswa menunjukkan rata-rata di bawah KKM, KKM yang ditetapkan sebesar 70. Jika dipersentasekan hanya 43% siswa yang memenuhi standar KKM dan 57% siswa nilainya masih di bawah KKM. Adapun hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru kelas V SD

Negeri 1 Penarukan, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas V untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada wacana narasi yaitu selalu membimbing siswa dan memberi arahan kepada siswa bagaimana cara memahami isi wacana secara keseluruhan sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan maupun pertanyaan yang diajukan guru. Upaya yang dilakukan guru cukup berhasil dan menunjukkan peningkatan pada kemampuan membaca pemahaman tetapi masih ada beberapa siswa memerlukan bimbingan yang khusus.²¹

Meskipun terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Mirasanthi dkk yaitu pada siswa kelas V SD Negeri Penarukan tentang analisis kemampuan siswa dalam membaca narasi dimana salah satunya siswa kesulitan dalam menentukan ide pokok yang terkandung dalam teks narasi serta menuliskan menghasilkan upaya-upaya guna meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Penelitian tersebut menjadi acuan untuk peneliti untuk melakukan penelitian yang relevan namun memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri Pondok Jagung 01, dan pada penelitian ini

²¹ Kadek Gustini Mirasanthi, dkk, Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Panarukan, *Kadek Gustini Mirasanthi Online* <https://ejournal.undiksha.ac.id>(diakses 28 November 2017)

memfokuskan pada penyebab siswa yang kesulitan dalam menentukan ide pokok suatu paragraf serta bagaimana kesulitan yang mereka hadapi dalam menentukan ide pokok pada suatu paragraf.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini adalah di SDN Pondok Jagung 01, Jl. Raya Serpong KM.8, Kelurahan Pakualam, Kecamatan Serpong Utara Tangerang Selatan Banten. Subjek penelitian yaitu guru kelas dan siswa kelas V B yang berjumlah 33 siswa.

2. Waktu Penelitian

Pada umumnya waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek bila telah ditemukan permasalahan dan sebab yang jelas.

No	Kegiatan	Bulan				
		Januari	Maret	April	September	Oktober
1	Tahap persiapan penelitian					
	a. Observasi pada guru kelas V tentang permasalahan penelitian					

	b. Persetujuan penelitian penulisan proposal					
	c. Sidang proposal					
	d. Revisi proposal					
2	Tahap Pelaksanaan					
	a. Penulisan skripsi					
	b. Penyusunan instrumen observasi dan wawancara					
	c. Pelaksanaan observasi, wawancara, dan dokumentasi					
	d. Pengumpulan data dan pengolahan data					
	e. Analisis data					
3	Tahap penyusunan laporan					

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

B. Metode Penelitian

Penelitian berasal dari Bahasa Inggris yaitu *research*, “re” artinya kebalikan dan “search” artinya mencari. Dengan demikian *research* artinya mencari kembali¹. Bearti penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran dari suatu masalah dengan berpikir kritis sehingga mendapatkan pemecahan yang tepat untuk masalah tersebut. Secara umum, penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis menggunakan metode-metode ilmiah, yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif, eksperimental maupun noneksperimental, interaktif atau noninteraktif.²

Menurut Sugiyono Penelitian adalah metode penelitian pendidikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengembangan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.³ Maka dari itu, penelitian dapat diartikan sebagai pencarian pengetahuan terus-menerus terhadap sesuatu guna menemukan sesuatu yang baru dan sebagai alat

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014). 4

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011). 1

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). 6

evaluasi yang dapat digunakan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrument kunci, dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴

Data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Maka dari itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, catatan pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.⁵

Metode penelitian ini digunakan dengan konsep kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf., dan dengan melalui penelitian ini diharapkan dapat menjawab persoalan yang dianalisis.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 15

⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Rosdakarya, 2012). 11

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut Arikunto, sumber data diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan huruf *p* dalam bahasa Inggris, meliputi:

P = person, sumber data berupa orang

P = place, sumber data berupa tempat

P = paper, sumber data berupa simbol.

Sumber data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara⁶. Sumber data penelitian yaitu guru dan seluruh siswa kelas V B SDN Pondok Jagung 01 Serpong Utara yang berjumlah 24 siswa.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Guba dan Lincoln menegaskan dalam buku Zainal Arifin, “apabila metode penelitian telah jelas kualitatif, maka instrumen yang digunakan yaitu manusia itu sendiri, dalam hal ini peneliti sendiri”. Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi dan wawancara, menganalisis dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan, dan menjelaskan isyarat-isyarat nonverbal.

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong dalam buku Zainal Arifin mengemukakan bahwa, peneliti sebagai instrumen memiliki beberapa kelebihan, antara lain : (a) ia akan bersikap responsif

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2013). 172

terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, (b) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda, (c) dapat melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan dan perasaan, dan (d) dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inquiri, mengubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.⁷

Selain itu, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu⁸. Observasi ini dilakukan terhadap siswa kelas V pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan ide pokok dalam suatu paragraf.

2. Wawancara

Menurut Esterberg, dalam buku Metode Penelitian Kombinasi mendefinisikan *interview* sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and ide*

⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 169

⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pendidikan*, 153.

though question and responses, resulting in communication an joint construction of meaning about a particular topic.”

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁹ Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dengan cara menggunakan teknik tanya jawab secara bertatap muka.

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan siswa-siswi kelas V B di SDN Pondok Jagung Serpong Utara. Wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan pedoman atau daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

3. Dokumen

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbetuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 301

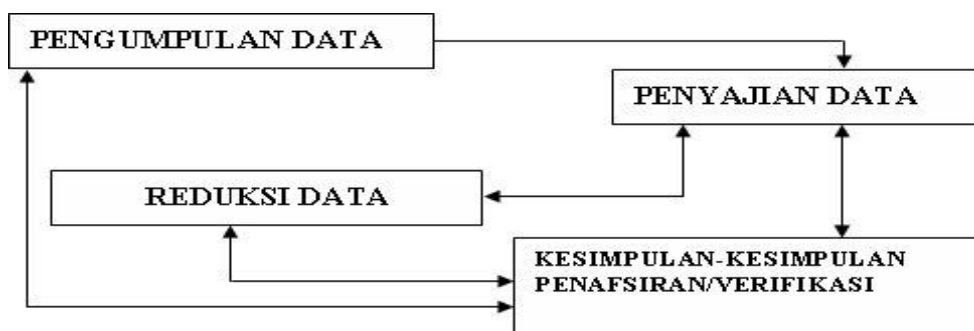
misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁰

Dokumen yang dikumpulkan adalah jenis dokumen berupa gambar yaitu foto aktivitas siswa dalam belajar, wawancara dengan siswa dan guru, selain dokumen gambar juga dokumen berupa catatan hasil observasi kegiatan siswa di Kelas, dan wawancara yang diberikan kepada siswa dan guru. Dengan mengumpulkan dokumen ini semoga peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, juga untuk mendukung hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan angket/kuesioner.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung yaitu *data collection*, setelah data terkumpul dari lapangan langkah selanjutnya adalah *data reductive*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h. 240



Gambar 3.2 komponen dalam analisis data (*Interactive model*)

1. Pengumpulan Data

Langkah ini yaitu aktivitas peneliti pada saat mengumpulkan data selama di lapangan, dengan melakukan koleksi data di lapangan akan diperoleh data yang cukup banyak. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit, oleh karena itu pada tahap selanjutnya akan dilakukan tahap reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan koleksi data dan reduksi data maka tahap selanjutnya adalah mendisplay data atau penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi di lapangan dan disajikan dalam bentuk deskripsi, yaitu hasil pengamatan yang diperoleh dari lapangan tentang penyebab kesulitan belajar siswa dan mata pelajaran bahasa Indonesia materi pengaruh menentukan ide pokok suatu paragraf.

4. Kesimpulan-kesimpulan , penafsiran/verifikasi Data

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap-gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dari hasil pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh selama di lapangan, yaitu penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan ide pokok suatu paragraf.¹¹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf materi pelajaran bahasa Indonesia, serta mengetahui bagaimana kesulitan yang siswa hadapi dalam materi ide pokok tersebut. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif, yaitu hasil pengumpulan data melalui instrumen akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Dalam menganalisis data, digunakan pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif (hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi) memberi gambaran tentang siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa Indonesia materi menentukan ide pokok suatu paragraf.

Semua hasil analisis akan ditulis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, analisis dilakukan dengan memahami gejala yang

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 246.

timbul selama melakukan observasi di lapangan kemudian mengaitkan dengan teori yang relevan sehingga peneliti dapat menemukan jawaban munculnya gejala tersebut dan memahami kasus yang diteliti selama melakukan penelitian.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan aktivitas penelitian sebagaimana yang sudah direncanakan, dari pengolahan data terhadap hasil penelitian dan pembahasan dari seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui penyebab kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan bagaimana kesulitan yang dihadapi siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf.

A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Untuk memperoleh kumpulan data-data yang dibutuhkan tentang penyebab kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Tahun Ajaran 2018 dilakukan beberapa tahapan, pertama observasi untuk mendapatkan informasi dari mulai kondisi kelas, dan aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan situasi serta lingkungan sekolah serta memberikan soal tes untuk menentukan ide pokok suatu paragraf.

Setelah peneliti melakukan pengamatan, hasil observasi ditemukan beberapa masalah, yaitu ada beberapa yang tidak tertarik dengan pembelajaran, kurangnya media pembelajaran dan metode pembelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ketika proses belajar berlangsung, kurang aktifnya

siswa dalam pembelajaran lain halnya ketika ada lomba berkelompok, beberapa siswa terlihat malas dalam belajar khususnya ketika diperkenankan untuk membaca, sehingga siswa kurang memahami tujuan dari materi ide pokok tersebut.

Setelah mendapatkan hasil observasi dari tiap-tiap permasalahan yang ditemukan kemudian dianalisa dan disimpulkan bahwa permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf. Untuk mengetahui penyebab permasalahan tersebut kemudian peneliti melakukan beberapa tahapan, tahap pertama adalah observasi yang dilakukan kepada siswa, keadaan kelas dan lingkungan sekitar, tahap kedua peneliti memberi soal mengenai materi menentukan ide pokok suatu paragraf. Kedua melakukan wawancara terhadap guru kelas dan siswa kelas V mengenai permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

B. Hasil Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Menentukan Ide Pokok Suatu Paragraf

1. Hasil Observasi dan Dokumen

Berdasarkan hasil analisis kesulitan belajar siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf ditemukan beberapa permasalahan dalam diri siswa yaitu:

- a) Siswa mengalami kesulitan memahami materi ide pokok suatu paragraf.
- b) Siswa mengamali kesulitan dalam memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas.

- c) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami paragraf deduktif dan paragraf induktif
- d) Kurangnya minat membaca dalam diri siswa.

Hasil analisis penelitian, siswa mengalami kesulitan seperti yang sudah disebutkan di atas. Peneliti mendapatkan hasil dari analisis melalui observasi, dokumen, dan wawancara.

Hasil observasi tahap pertama terhadap siswa kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 ketika dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi ide pokok suatu paragraf, peneliti melihat beberapa faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa. Dimulai dari aktivitas siswa, kondisi kelas, dan metode guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a) Dari kegiatan siswa, beberapa siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dan aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Dilihat dari perilaku siswa yang terlihat ketika observasi dilakukan, serta pada saat tanya jawab dilakukan dalam proses pembelajaran. Lain halnya ketika kegiatan kelompok dilakukan, siswa terlihat sangat antusias dalam berlomba-lomba demi kemenangan kelompoknya.
- b) Keadaan kelas, kurangnya media pembelajaran khususnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran dalam materi ide pokok, sehingga kurangnya ketertarikan dan minat siswa dalam mempelajari materi tersebut. Hal tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi individu dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Serta kondisi kelas yang tidak begitu besar di dalamnya terdapat 33 siswa sehingga kurangnya jarak untuk

memperhatikan siswa individu karena beberapa siswa ada yang tertutup oleh teman di depannya.

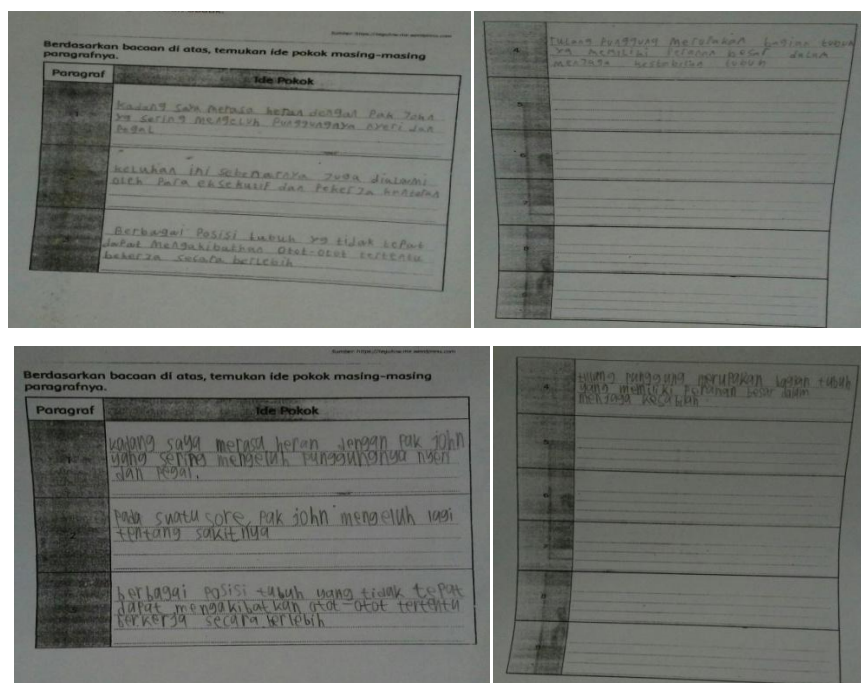
- c) Dari metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut. Kurangnya metode dan strategi pada materi yang akan disampaikan, sehingga kurangnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran tersebut. Karena penjelasan yang singkat dan padat dari guru, siswa menjadi kurang memahami dan jenuh untuk mengikuti pelajaran dan menjawab soal-soal yang telah diberikan.

Hasil observasi tahap kedua yaitu peneliti memberi siswa soal mengenai materi menentukan ide pokok suatu paragraf, dari jawaban siswa terdapat beberapa penyebab kesulitan yang terbukti yaitu berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumen berupa hasil tes yang diikuti oleh 33 siswa serta hasil analisis melalui rubrik kesulitan belajar siswa dalam materi menentukan ide pokok suatu paragraf kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara ternyata secara keseluruhan kesulitan belajar siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf diklasifikasikan menjadi tiga tipe kesulitan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis Kesulitan Belajar Siswa Memahami makna ide pokok suatu paragraf

Kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara berjumlah 33 orang siswa yang peneliti analisis dari hasil dokumen yaitu jawaban siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf yang sudah peneliti siapkan sebelumnya, terdapat 6 orang siswa (20%) yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ide pokok suatu paragraf, sedangkan 24 siswa (80%) tidak mengalami

kesulitan dalam menentukan ide pokok suatu paragraf. Tipe yang pertama yaitu memahami makna ide pokok dalam suatu paragraf. Hasil tes soal menentukan ide pokok suatu paragraf, terdapat beberapa siswa tidak menentukan ide pokok suatu paragraf, siswa hanya menentukan tiga paragraf dari sembilan paragraf yang ditentukan, adapun yang hanya menentukan empat paragraf dari Sembilan paragraf yang harus ditentukan. Jawaban dari dua dan tiga paragraf sebelumnya tidak memenuhi kriteria ide pokok, siswa menuliskan yang seharusnya menjadi kalimat penjelas, adapun yang menulis kalimat utama sampai kalimat terakhir dalam paragraf tersebut. Jenis jawaban siswa pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1

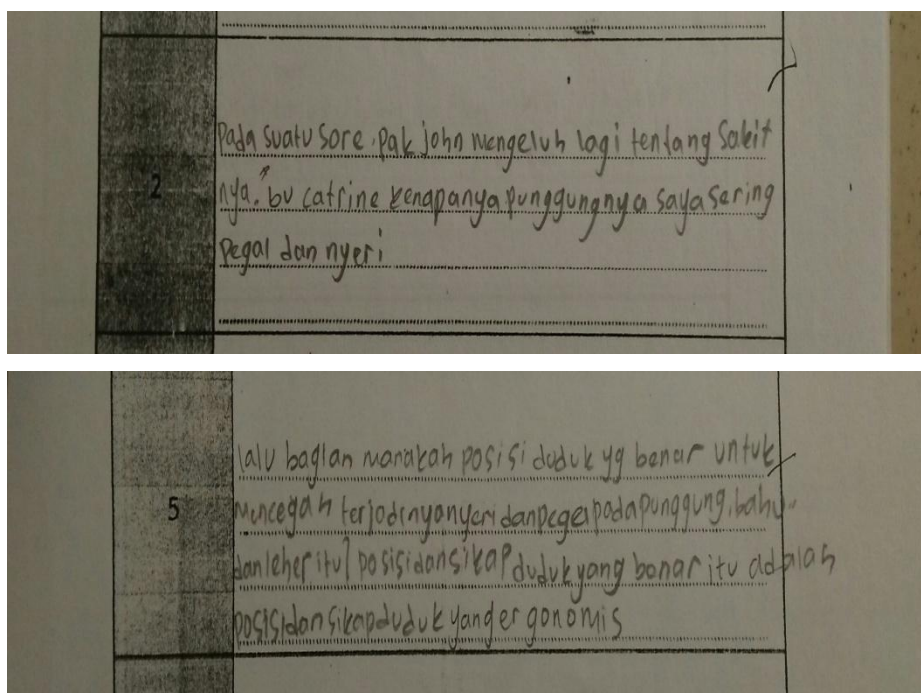
dari hasil dokumen tersebut dapat terlihat siswa belum memahami materi ide pokok, pada saat observasi berlangsung terdapat beberapa siswa belum bisa menjawab pertanyaan apa yang dimaksud

dengan ide pokok suatu paragraf dari peneliti, hasil ini membuktikan bahwa beberapa siswa membutuhkan perhatian lebih untuk memahami materi ide pokok. Siswa pertama yang dipilih untuk melakukan wawancara dengan peneliti menyatakan tidak menyukai materi ide pokok karena menurutnya materi ini hanya berfokus pada tulisan sehingga ia kurang menyukai, hal ini membuktikan bahwa pikiran negatif sangat dapat mempengaruhi apa yang disukai dan tidak disukai, siswa tersebut memberi simpulan bahwa materi ide pokok hanya sekedar menulis saja melainkan pada tujuannya untuk memahami suatu cerita dari paragraf-paragraf yang disusun dalam suatu karangan. Siswa kedua dan kelima menyatakan bahwa lebih menyukai bahasa Inggris karena dalam kesehariannya siswa lebih suka membaca buku bacaan bahasa Inggris, siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan ide pokok suatu paragraf akan tetapi siswa belum mampu menentukan ide pokok suatu paragraf yang dimaksud oleh peneliti. Pada hakikatnya pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi ide pokok adalah penting untuk dipahami karena materi akan terus dipelajari sampai jenjang sekolah menengah atas dan bahkan menjadi soal untuk ujian nasional. Maka dari itu jangan pernah menganggap hal tersebut sebelah mata karena penting untuk dipahami, sebaiknya menanamkan pemahaman tersebut diawali dari jenjang sekolah dasar agar tidak ada kekeliruan di masa yang akan datang.

2) Analisis Kesulitan Belajar Siswa Memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas

Kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara yang berjumlah 33 orang siswa, dari hasil penelitian terdapat 24 siswa

(80%) yang mengalami kesulitan dalam memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas, sedangkan 9 orang siswa (20%) tidak mengalami kesulitan dalam memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas di dalam paragraf. Tipe yang kedua ini siswa mengalami kesulitan memilah antara kalimat utama dan kalimat pendukung rata-rata terdapat kesalahan pada penentuan ide pokok paragraf di paragraf kedua dan paragraf kelima. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.2

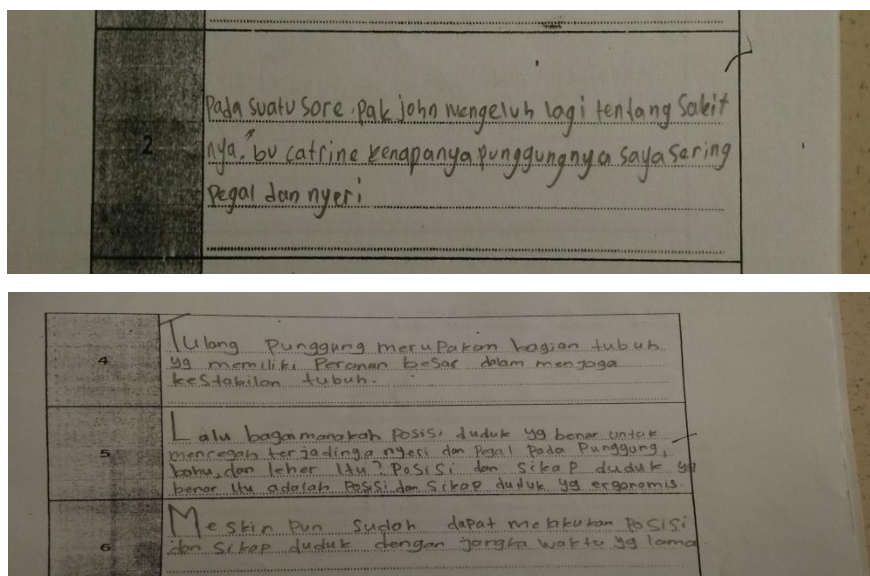
Berdasarkan hasil tes soal tentang materi menentukan ide pokok suatu paragraf terdapat 24 (80%) orang siswa yang tidak dapat memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas, dan diantaranya masih menyatukan antara kalimat utama dan kalimat penjelas. Siswa masih sering tertukar antara memilah kalimat utama

dan kalimat penjelas dan menyatukan antara kalimat utama dan penjelas dalam penulisan jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa 24 orang siswa dari 33 orang siswa belum bisa memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas, diantaranya mereka masih sukar untuk membedakan kalimat utama dan penjelas dan pada akhirnya mereka menyatukan kedua kalimat tersebut dan bahkan ada yang menuliskan semua kalimat dalam paragraf tersebut. Pada paragraf kedua kalimat utama berada di awal kalimat yaitu “Pak John mengeluh lagi tentang sakitnya”, akan tetapi 24 orang siswa menuliskan kalimat kedua pada paragraf tersebut dimana kalimat kedua adalah kalimat penjelas dari paragraf tersebut. Pada paragraf kelima ide pokok terdapat pada kalimat kedua yaitu “Posisi dan sikap duduk yang benar itu adalah posisi dan sikap duduk yang ergonomis”, 24 orang siswa dari 33 orang siswa menuliskan kalimat pertama pada paragraf tersebut, dimana kalimat pertama ada bukan ide pokok melainkan sebuah pertanyaan pada paragraf tersebut. Pada paragraf keenam ide pokok terdapat di kalimat ketiga yaitu “seringlah beranjak atau sekedar mengubah posisi”, 24 orang siswa menuliskan kalimat pertama pada paragraf tersebut dan ada juga yang menuliskan kalimat terakhir pada paragraf tersebut.

3) Analisis Kesulitan Siswa Memahami Perbedaan Paragraf Deduktif dan Induktif

Kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara yang berjumlah 33 orang siswa, dari hasil penelitian terdapat 23 orang siswa (80%) yang mengalami kesulitan memahami perbedaan paragraf deduktif dan induktif, sedangkan 10 orang siswa (20%) tidak mengalami kesulitan membedakan antara paragraf deduktif

dan paragraf induktif. Pengertian paragraf deduktif yaitu paragraf yang ide pokoknya terdapat di awal kalimat (dari khusus ke umum), dan paragraf induktif yaitu paragraf yang ide pokoknya terdapat di akhir kalimat (dari khusus ke umum), adapun paragraf yang mengandung ide pokoknya di tengah paragraf yaitu di kalimat kedua atau kalimat ketiga pada paragraf tersebut. Terlihat pada jawaban siswa seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.3

Siswa menuliskan seluruh isi paragraf dan satu lagi menuliskan kalimat penjelas dan dilanjutkan menulis ide pokok yang terdapat di tengah kalimat. Pada paragraf kedua ide pokok terdapat di awal kalimat (deduktif), akan tetapi siswa menuliskan jawaban dengan kalimat kedua. Pada paragraf ke lima terdapat ide pokok di tengah paragraf akan tetapi siswa menuliskan jawabannya dari kalimat utama sampai kalimat terakhir yang terdapat di dalam paragraf.

4) Analisis Minat Membaca Siswa

Membaca adalah satu dari empat keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Membaca adalah jendela dunia, ayat al Qu'an yang turun pertama adalah "Iqra" yang artinya bacalah, artinya untuk mengetahui segalanya membaca adalah jawabannya. Dalam menentukan ide pokok suatu paragraf siswa harus membaca terlebih dahulu paragraf tersebut. Hasil analisis membuktikan kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara yang berjumlah 33 orang siswa (20%) mengalami kesulitan memahami materi, 24 (80%) orang siswa mengalami kesulitan dalam memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas, dan 24 (80%) orang siswa kesulitan dalam memahami paragraf deduktif dan induktif. Hal ini membuktikan bahwa minat baca pada diri siswa terbilang kurang karena dari membaca seharusnya mereka memahami isi bacaan dan dapat menentukan ide pokok dari paragraf-paragraf dalam karangan tersebut.

Peneliti memilih enam orang siswa untuk diminta keterangan melalui teknik wawancara, hasil wawancara dari enam orang siswa, siswa menyatakan tidak menyukai membaca karena jarang membaca di rumah, dua orang siswa menyatakan hanya menyukai membaca buku bahasa Inggris, dua orang siswa menyatakan hanya suka membaca komik, dan dua orang siswa menyukai membaca buku cerita. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang menyukai membaca buku pelajaran. Dalam pembelajaran di rumah enam orang siswa menyatakan, dua orang siswa menyatakan dibantu oleh orang

tuanya, tiga orang dibantu oleh kakaknya, dan satu orang orang dibantu oleh bibinya. Pembiasaan membaca sejak dini selain ditanamkan dari sekolah juga penting dari rumah. Motivasi dan dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya juga penting karena motivasi bisa membangkitkan semangat belajar dalam diri siswa.

Apabila siswa memiliki minat membaca yang baik, maka siswa dapat menentukan ide pokok dalam suatu paragraf. Hasil membuktikan bahwa 80% siswa belum dapat menjawab dengan baik atau masih mengalami kesulitan. Hasil wawancara dengan guru kelas V yaitu guru kelas menyatakan bahwa keadaan yang memprihatinkan adalah siswa malas untuk dibiasakan membaca, lain hal ketika siswa diminta untuk menyimak cerita yang akan dipaparkan oleh guru, siswa terlihat sangat antusias dan menyimak dengan baik, akan tetapi pada saat diminta untuk membaca beberapa siswa tidak segan untuk menyatakan tidak pada saat diminta untuk membaca.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek peneliti. Analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

a) Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V

Dari hasil wawancara dengan Guru Kelas V, diperoleh hasil wawancara bahwa ketika di kelas ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang kurang dalam mengikuti pembelajaran, diantara mereka ada yang bengong, ada juga yang bercanda dengan temannya, ada juga yang menulis-menulis hal yang tidak penting

dalam buku catatannya, dan pada saatnya tanya jawab beberapa siswa tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Beberapa siswa juga memang ada yang mengalami kesulitan belajar, menurut ibu Tuti hal tersebut terjadi karena minat membaca siswa yang kurang sehingga siswa malas untuk membaca paragraf yang dimaksud dan pada akhirnya siswa tidak dapat menentukan ide pokok suatu paragraf yang sudah ditentukan.

Siswa lebih senang menyimak dibandingkan membaca, terlihat pada saat ibu Tuti berkata “anak-anak ibu punya cerita” seketika siswa diam dan mendengarkan dengan seksama. Lain halnya ketika siswa diminta untuk membaca, beberapa dari mereka terlihat acuh dan kurang berkenan untuk membaca.

Menurut ibu Tuti, Era digital yang berkembang semakin pesat khususnya dalam hal *gadget* dimana siswa SD sekarang yang rata-rata sudah diberi fasilitas HP oleh orang tuanya dan menjadi penyebab malasnya anak-anak untuk membaca. Kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua juga sangat berpengaruh bagi perkembangan mental peserta didik, karena orang tua zaman sekarang yang sibuk untuk bekerja sehingga memilih hal yang instan untuk memenuhi perkembangan anaknya.

b) Hasil Wawancara dengan Siswa

Hasil wawancara dengan siswa pertama, diperoleh data bahwa siswa tersebut menyukai pelajaran Bahasa Indonesia akan tetapi siswa kurang menyukai belajar Bahasa Indonesia, ketika peneliti bertanya “apakah kamu suka belajar Bahasa Indonesia?”

siswa menjawab “tidak suka soalnya nulis terus”. Siswa menyatakan menyukai membaca buku cerita. Dan siswa juga belum bisa menjawab apakah yang dimaksud dengan ide pokok dan belum bisa menentukan ide pokok suatu paragraf berdasarkan dari pertanyaan wawancara. Dari keadaan dirumah siswa menyatakan bahwasannya dalam pembelajaran dirumah siswa tersebut lebih sering dibantu oleh ibunya daripada orang tuanya.

Hasil wawancara dengan siswa kedua diperoleh data bahwa siswa kedua adalah anak yang cukup aktif dalam pembelajaran, tetapi tidak dalam pelajaran bahasa Indonesia, anak tersebut terlihat acuh dan sibuk dengan dunianya sendiri. Siswa kedua menyebutkan bahwasanya suka dengan pelajaran bahasa Indonesia tetapi bagian puisi saja, dan lebih suka belajar bahasa Inggris, dan tidak pernah berlatih di rumah. Hal tersebut menjadi penyebab siswa kesulitan dalam belajar menentukan ide pokok suatu paragraf karena pada dasarnya siswa menyatakan tidak menyukai materi ide pokok sehingga siswa bersikap acuh terhadap materi tersebut. Siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan ide pokok akan tetapi siswa tidak bisa menentukan ide pokok suatu paragraf yang sudah disiapkan oleh peneliti, siswa juga suka membaca buku bacaan bahasa Inggris dan dalam keseharian di rumah proses pembelajaran siswa dibantu oleh orang tuanya dan terkadang belajar sendiri.

Dari siswa ketiga diperoleh data bahwa siswa tersebut menyatakan tidak terlalu suka dengan pelajaran tersebut, terlihat pada saat observasi pembelajaran siswa terlihat malas dalam

membaca dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, dan siswa tidak mau ikut serta dalam kerja kelompok untuk mengerjakan soal menentukan ide pokok suatu paragraf dalam teks yang ada di buku paket siswa. Siswa tidak memahami apa yang dimaksud dengan ide pokok dan tidak bisa menentukan ide pokok suatu paragraf berdasarkan pertanyaan peneliti. Siswa suka membaca akan tetapi membaca komik di *weebtoon* (aplikasi untuk membaca komik). Dalam kesehariannya proses pembelajaran siswa dibantu oleh kakak dan mamah siswa tersebut.

Hasil data yang diperoleh dari mewawancarai siswa keempat, siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia, siswa lebih tertarik dengan pelajaran IPS, dan siswa tidak tertarik dengan materi ide pokok karena siswa berkata paham tetapi tidak dapat menjawab soal tentang menentukan ide pokok yang sudah peneliti siapkan, siswa kurang suka membaca dan jarang berlatih di rumah. Keseharian proses pembelajaran siswa di rumah yaitu siswa dibantu oleh kakaknya.

Data diperoleh dari mewawancarai siswa kelima, siswa tidak menyukai pelajaran bahasa Indonesia, lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris, siswa belum memahami apa yang dimaksud dengan ide pokok suatu paragraf dan belum bisa menentukan ide pokok suatu paragraf. Siswa lebih menyukai membaca komik dan menggambar komik di telepon genggamnya. Terlihat juga dalam proses pembelajaran siswa acuh saat mendengarkan penjelasan guru dan hanya menjawab beberapa soal

dari sekian soal yang diberikan oleh guru. Dalam kesehariannya siswa dibantu belajar oleh kakaknya, dan tidak pernah berlatih belajar pelajaran bahasa Indonesia dirumah.

Dari siswa keenam diperoleh data bahwa siswa tersebut menurut keterangan guru siswa keenam yang di wawancara kurang nyambung dalam proses pembelajaran, baik pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lainnya. Siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan ide pokok dan menyatakan paham dengan materi tersebut akan tetapi siswa belum mampu menentukan ide pokok dalam suatu paragraf yang sudah peneliti siapkan. Siswa menyukai membaca buku cerita dan dalam proses pembelajaran di rumah dibantu oleh mamahnya.

Hasil wawancara terhadap enam orang siswa, peneliti dapat menyimpulkan beberapa penyebab kesulitan belajar siswa yaitu: siswa kurang menyukai materi ide pokok suatu paragraf sehingga dalam proses pembelajarannya siswa tidak peduli dan tidak serius untuk mendapat hasil belajar yang baik, siswa belum memahami apa yang dimaksud dengan ide pokok suatu paragraf terlihat dari beberapa siswa mengetahui apa yang dimaksud dengan ide pokok akan tetapi siswa belum bisa dalam menentukan ide pokok suatu paragrafnya, minat membaca yang kurang dalam diri siswa diketahui dari beberapa siswa yang lebih suka membaca komik dibanding membaca buku pelajaran, dan dalam kesehariannya beberapa siswa dibantu oleh anggota keluarga seperti kakak dan bibi, dan juga bersama orang tua.

C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Suatu Paragraf

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok suatu paragraf di kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara, serta hasil wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 dan siswa kelas SD Negeri Pondok Jagung 01 diperoleh data yang menunjukkan bahwa secara umum faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menentuka ide pokok suatu paragraf diklasifikasikan pada dua faktor yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor yang terdapat diluar diri siswa atau faktor eksternal.

1. Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf berupa faktor psikologis dan faktor motivasi. Berdasarkan hasil jawaban siswa melalui tes yang diberikan tentang materi ide pokok beberapa siswa belum bisa menentukan ide pokok suatu paragraf terlihat dari hasil jawaban siswa, siswa belum bisa memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas, dan siswa belum bisa membedakan antara paragraf deduktif dan paragraf induktif. Dari hasil wawancara beberapa siswa menyatakan bahawasannya kurang menyukai pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi ide pokok, maka dari itu munculah pikiran negatif dalam diri siswa yang mengakibatkan siswa bersikap acuh dalam materi ide pokok dan mendapatkan pemahaman serta hasil yang kurang

maksimal dalam pembelajaran ide pokok. Minat membaca siswa yang kurang terlihat pada saat observasi dalam proses pembelajaran materi ide pokok, beberapa siswa terlihat acuh dan tidak segan menunjukkan muka masam pada saat guru memberi intruksi untuk membaca, dalam hasil wawancara juga beberapa siswa menyatakan bahwa lebih menyukai membaca komik, buku cerita, dan buku bacaan bahasa Inggris dibanding buku pelajaran. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa jarang berlatih belajar di rumah, dan apabila berlatih beberapa diantara mereka menyatakan dibantu oleh bibi, kakak, dan orang tua dalam proses belajar di rumah.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri siswa, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dalam materi ide pokok di kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 diperoleh data bahwa proses pembelajaran di kelas kurang berkualitas. Ukuran kelas yang kurang luas untuk siswa yang berjumlah 33 orang siswa sehingga pada saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang tertutup oleh teman di depannya sehingga guru tidak bisa menyeluruh dalam memperhatikan siswanya dan beberapa siswa yang terlihat tidak memperhatikan materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Ketika menjelaskan tentang materi ide pokok guru menggunakan metode yang monoton seperti ceramah sehingga beberapa siswa terlihat bosan dan acuh sehingga tidak mengikuti proses belajar dengan baik. Kondisi kelas yang terletak di lantai dua tanpa

kipas angin dan pendingin ruangan menyebabkan siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang kurang suka dalam materi ini sudah memiliki pikiran negatif sehingga berdampak pada saat proses pembelajara, dan dengan kondisi kelas yang kurang kondusif membuat siswa tidak nyaman sehingga siswa tidak bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran serta metode dan strategi yang guru gunakan masih terbilang monoton sehingga siswa tidak tertarik dan berujung pada sikap acuh pada akhirnya mendapat hasil belajar yang kurang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. kelas V B SD Negeri Pondok Jagung Serpong 01 Serpong Utara berjumlah 33 orang siswa yang melakukan tes dan dianalisis oleh peneliti dan mendapatkan hasil seperti berikut: Terdapat 6 orang siswa (20%) yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ide pokok suatu paragraf, sedangkan 24 siswa (80%) tidak mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok suatu paragraf. Tipe yang pertama yaitu memahami makna ide pokok dalam suatu paragraf. Hasil tes soal menentukan ide pokok suatu paragraf ada dua orang siswa tidak menentukan ide pokok suatu paragraf, siswa hanya menentukan tiga paragraf dari sembilan paragraf yang ditentukan, adapun yang hanya menentukan empat paragraf dari Sembilan paragraf yang harus ditentukan. Terdapat 24 siswa (80%) yang mengalami kesulitan dalam memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas, sedangkan 9 orang siswa (20%) tidak mengalami kesulitan dalam memilah antara kalimat utama dan kalimat penjelas di dalam paragraf. Tipe yang kedua ini siswa mengalami kesulitan memilah antara kalimat utama dan kalimat pendukung rata-rata terdapat kesalahan pada penentuan ide pokok paragraf di paragraf kedua dan paragraf kelima. Terdapat 23 orang siswa (80%) yang mengalami kesulitan memahami perbedaan

paragraf deduktif dan induktif, sedangkan 10 orang siswa tidak mengalami kesulitan membedakan antara paragraf deduktif dan paragraf induktif. Terlihat dari hasil jawaban tes siswa dimana 23 orang siswa masih belum bisa membedakan antara paragraf deduktif yaitu paragraf yang mengandung ide pokok di awal kalimat, paragraf induktif yaitu paragraf yang mengandung ide pokok di akhir kalimat, paragraf campuran yaitu yang mengandung ide pokok di awal dan di akhir paragraf, dan adapula paragraf yang mengandung ide pokok di tengah kalimat. Minat membaca siswa yang kurang serta rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa.

2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf kelas V SD Negeri Pondok Jagung 01 Serpong Utara dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
 - a. Faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok suatu paragraf berupa faktor psikologis dan faktor motivasi. Siswa kurang menyukaimateri ide pokok, kurangnya minat membaca dalam diri siswa, dan kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa.
 - b. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa yaitu, kondisi kelas yang kurang kondusif, ukuran kelas yang krang memadai, daan metode dan strategi guru yang monoton.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, maka peneliti memberikan saran pada beberapa pihak terkait agar lebih baik di masa mendatang. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) diharapkan mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswi dalam memahami materi pelajaran salah satunya dengan melakukan analisis terhadap siswa-siswi selama proses pembelajaran agar guru dapat memaksimalkan proses belajar mengajar yaitu tidak hanya mengejar target kurikulum tetapi juga memperhatikan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan guru juga dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, serta memiliki strategi yang sesuai dengan perkembangan siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan baik, selain itu guru dapat menggunakan media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
2. Kepada orang tua, diharapkan memperhatikan perkembangan anaknya dalam belajar di sekolah maupun di rumah. Orang tua perlu memberikan nasihat serta motivasi kepada anaknya untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan di sekolah agar anak tidak mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan.